

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Keluarga utamanya terdiri dari hubungan sukarela yang penuh ikatan emosional, nasihat, serta cerita-cerita tentang kebahagiaan dan kesedihan. Masing-masing dari anggota keluarga saling berkomunikasi dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk keluarga dalam setiap masyarakat berbeda antara satu dengan yang lain tergantung dimana keluarga tersebut berada. Bentuk keluarga mempengaruhi interaksi didalam keluarga, misalkan pengaruhnya pada bertambah atau berkurangnya keeratn hubungan sosial antar anggota-anggota kelompok dan sanak keluarga.

Menurut U.S Cencus Bureau (2002:51) dalam Segrin dan Flora, keluarga adalah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat oleh kelahiran, pernikahan, dan tinggal bersama dalam satu tempat. Keluarga yang terbentuk melalui pernikahan dan ikatan darah biasanya membentuk suatu keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga inti merupakan keluarga yang didalamnya terdiri dari dua orang tua biologis (satu ayah dan satu ibu) yang merawat keturunan biologis maupun adopsi yang tinggal dalam lingkungan yang sama (LePoire, 2006:41).

Seiring dengan berkembangnya zaman, bentuk keluarga semakin beragam termasuk dalam keluarga inti sendiri. Indonesia merupakan salah satu negara dengan karakteristik masyarakat yang majemuk, khususnya jika

dilihat dari segi etnis, suku bangsa dan agama. Kemajemukan tersebut membawa konsekuensi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat dihadapkan pada perbedaan dan keragaman dalam berbagai hal, mulai dari kebudayaan, cara pandang hidup dan interaksi antar individu. Kemajemukan tersebut diantaranya membawa dampak terbentuknya perkawinan campuran.

Perkawinan campuran terjadi baik perkawinan antar etnis maupun perkawinan antar agama. Keluarga beda agama adalah keluarga yang terbentuk dari perkawinan beda agama dimana anggota keluarga didalamnya menganut agama yang berbeda. Munculnya keluarga beda agama bukan merupakan suatu hal yang baru di Indonesia termasuk didalamnya dalam keluarga inti (*nuclear family*). Fenomena ini sudah lama muncul walaupun di Indonesia, perkawinan beda agama tidak diakui secara hukum sesuai dengan UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Dalam membangun sebuah keluarga, pasangan suami istri memiliki kesamaan tujuan didalam hidupnya. Tujuan dari membangun keluarga lebih dari sekadar melanjutkan garis keturunan, namun untuk mencapai kebahagiaan serta keharmonisan dalam hidupnya. Untuk mendapatkan harmonisasi dalam keluarga diperlukan adanya kecocokan dan komitmen dari setiap pasangan. Membangun keluarga harmonis merupakan salah satu wujud kebahagiaan yang diimpikan setiap keluarga. Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian

Jika dibandingkan dengan keluarga yang seiman lainnya, kehidupan keluarga yang berbeda agama tentunya memiliki banyak perbedaan. Perbedaan keyakinan dari keluarga asal membawa perbedaan kebiasaan, tradisi, pola pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga juga berbeda. Menurut Chris Segrin (2004:51) dalam bukunya *Family Communication* menyatakan bahwa percampuran agama dalam keluarga memiliki hubungan yang erat dengan peran gender, gaya pengasuhan serta pengambilan keputusan dalam keluarga. Beberapa fakta menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif terhadap komunikasi yang positif dalam keluarga. Beberapa pengalaman menunjukkan hubungan antara religiusitas dengan perkawinan membawa banyak konflik dan kekerasan dalam rumah tangga. Realita tersebut menunjukkan adanya konsepsi yang kompleks dari keluarga dan realita yang berkembang dan berdampak pada pola komunikasi yang ada.

Komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah hubungan termasuk didalam hubungan keluarga. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi tersendiri. Pola komunikasi yang diterapkan setiap keluarga membawa pengaruh dalam suatu hubungan. Pola komunikasi yang tidak tepat dapat membuat komunikasi yang tidak baik dan menimbulkan salah paham dan salah dalam pengambilan keputusan. orang didalam keluarga saling berkomunikasi, namun tidak berkomunikasi dengan cara yang sama. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi dan norma tersendiri. Komunikasi yang mencirikan sebuah keluarga membentuk kedekatan, keterbukaan, dan kepuasan anggota keluarga.

Membangun keluarga dengan perbedaan agama tentunya masing-masing dari pasangan sudah memiliki komitmen. Kesepakatan yang terbentuk sejak awal pernikahan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan dapat memunculkan suatu pola komunikasi keluarga yang diterapkan dalam keluarga yang berbeda agama. Pola komunikasi keluarga ditunjukkan dengan menentukan kesamaan pandangan dalam berkomunikasi, bagaimana cara mengasuh anak, memberi pendidikan kepada anak, dan proses pengambilan keputusan. Tujuan dari komitmen itu adalah untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga. Namun, realitanya meskipun sudah memiliki kesepakatan satu sama lain, kadang sesuatu yang sudah disepakati menjadi lain ketika sudah dijalani. Tingginya angka perceraian pada pasangan beda agama dibandingkan dengan pasangan yang satu agama merupakan salah satu bukti konkret bahwa tidak selamanya komitmen tentang agama dapat dipertahankan. Lehrer dan Chriswick dalam Joanides (2004:93) pada tahun 1998 meneliti tingkat perceraian pasangan satu iman antara 13% sampai dengan 27% sedangkan pada pasangan beda agama angka perceraian mencapai 24% sampai dengan 42%.

Pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga beda agama tentunya berbeda dengan keluarga yang seiman. Berbagai perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh masing-masing pasangan akan mempengaruhi keharmonisan yang akan dibangun dalam keluarga. Meskipun fakta banyak menunjukkan bahwa menjalankan keharmonisan dalam kehidupan keluarga

beda agama tidaklah mudah, namun hal itu tidak terjadi di desa Getasan, Kabupaten Semarang.

Desa Getasan merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Getasan, kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Desa Getasan memiliki keunikan dengan karakteristik masyarakatnya yang sangat beragam terutama dalam hal agama. Keberagaman disana tampak lebih mencolok dibandingkan dengan wilayah lain di kabupaten Semarang. Pada tahun 2015, jumlah penduduk desa Getasan sebanyak 2868 jiwa. Dari total tersebut, sebanyak 21,1% menganut agama Kristen, 14,8% menganut agama Katolik, 16,8% menganut agama Budha dan sisanya sebanyak 62,5% menganut agama Islam. Meskipun agama Islam masih dominan, namun persebaran agama lain juga cukup merata. (Data Desa Getasan tahun 2015).

Dalam Data Strategis Kecamatan Getasan tahun 2015, desa Getasan memiliki sejumlah 2868 kepala keluarga. Sebanyak 58 keluarga atau 6,8% dari total keseluruhan keluarga tersebut terdiri dari keluarga beda agama. Jumlah ini tergolong tinggi karena menurut data di Provinsi Yogyakarta pada tahun 1980, terdapat hanya 15 kasus perkawinan beda agama dari 1000 kasus perkawinan yang tercatat. Pada tahun 1990, naik menjadi 18 kasus menurun menjadi 12 kasus pada tahun 2000. (<http://islamlib.com/id/artikel/fakta-empiris-nikah-beda-agama>, diakses pada 23 Maret 2017 pukul 11.19)

Kemajemukan agama yang ada di desa Getasan, tentunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari diperlukan toleransi yang tinggi. Toleransi ditunjukkan dengan munculnya keharmonisan antar warga dan toleransi

beribadah. Meskipun banyak fakta menunjukkan bahwa memiliki keluarga beda agama memiliki tantangan yang lebih besar daripada dengan keluarga yang seiman dan banyak berujung dengan perceraian, tidak halnya dengan yang terjadi di Getasan. Dalam keluarga beda agama yang banyak tersebar di daerah Getasan, mereka menjalani kehidupan dengan harmonis, hal ini seperti dengan kisah yang dialami oleh Pristyono Hartanto, warga desa Kopeng, Kecamatan Getasan yang beragama Islam dan menikah dengan Lucia yang beragama Kristen pada tahun 2000, mengungkapkan:

“Perbedaan agama bukan dijadikan alasan untuk tidak bersatu. Kuncinya saling komunikasi aja biar enak. Pernikahan beda agama itu sendiri sebagai suatu contoh kemajemukan. Toh menikah beda agama itu tidak berpengaruh bagi masyarakat yang menimbulkan permasalahan atau mengganggu ketertiban umum”. (<http://regional.kompas.com/read/2014/09/05/12165361/Nikah.Beda.Agama.adalah.Contoh.Kemajemukan>, diakses pada 9 Juni 2017 pukul 20.28)

Dari uraian kasus diatas, menunjukkan bahwa melalui komunikasi yang terjalin didalam keluarga beda agama dapat membentuk suatu harmonisasi didalam keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Melihat fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang diterapkan keluarga beda agama di desa Getasan dalam membangun keharmonisan.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Keluarga adalah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat oleh kelahiran, pernikahan, dan tinggal bersama dalam satu tempat. Keluarga beda agama merupakan keluarga yang terbentuk dari pasangan beda agama.

Keluarga beda agama bukan merupakan fenomena baru di Indonesia. Meskipun pernikahan beda agama dilarang dan tidak diakui secara hukum, seseuai dengan UU No.1 Tahun 1974 tentang pernikahan. Tujuan dari membangun keluarga lebih dari sekadar meneruskan garis keturunan, namun ingin mencapai suatu keharmonisan. Keharmonisan keluarga adalah apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang mereka anut.

Komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah hubungan termasuk didalam hubungan keluarga. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi tersendiri termasuk dalam keluarga beda agama. Pola komunikasi yang diterapkan setiap keluarga membawa pengaruh dalam suatu hubungan, termasuk dalam membangun keharmonisan dalam keluarga beda agama. Meskipun banyak fakta menunjukkan bahwa keharmonisan dalam kehidupan keluarga beda agama tidaklah mudah dan banyak berujung pada kekerasan rumah tangga, konflik dan perceraian, namun hal itu tidak terjadi di desa Getasan, Kabupaten Semarang.

Desa Getasan memiliki keunikan dengan karakteristik masyarakatnya yang sangat beragam terutama dalam hal agama. Keberagaman disana tampak lebih mencolok dibandingkan dengan wilayah lain di kabupaten Semarang. Pada tahun 2015, desa Getasan tercatat memiliki 2868 kepala keluarga. Sebanyak 58 keluarga atau 6,8% dari total keseluruhan keluarga tersebut

terdiri dari keluarga beda agama dan mereka dapat hidup rukun, dan harmonis.

Melihat fenomena diatas, dimana sebagian besar fakta menunjukkan bahwa menjalin pernikahan beda agama sulit untuk menjalin keharmonisan dan berujung pada perceraian, akan tetapi di desa Getasan dimana banyak terdapat keluarga beda agama dan dapat hidup harmonis. Dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan apakah pola komunikasi keluarga yang diterapkan dalam keluarga beda agama dalam membangun keharmonisan di desa Getasan ?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi keluarga yang diterapkan keluarga beda agama dalam membangun keharmonisan.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian mengenai memahami pola komunikasi keluarga beda agama dalam membangun keharmonisan memiliki beberapa kegunaan sebagai berikut :

1.4.1. Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi dan sebagai bentuk pengembangan dari Teori Skema Keluarga dan Teori Dialektika Relasional dalam menganalisa pola komunikasi keluarga beda agama dalam membangun keharmonisan.

1.4.2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi tentang pola komunikasi bagi pasangan suami istri berbeda agama dalam membangun keharmonisan

1.4.3. Sosial

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan referensi dan saran bagi masyarakat khususnya calon pasangan suami istri yang akan membentuk keluarga dengan agama yang berbeda agar mampu membangun keharmonisan keluarga.

1.5. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

1.5.1. State of the Art

- a. Perilaku Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Agama dalam Upaya Membina Keluarga Harmonis (Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi) (Wiwiek Silviyanti M : 2014)

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui perilaku komunikasi pasangan suami istri beda agama; (2) Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi perilaku komunikasi pasangan suami istri beda agama.

Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan dan berlokasi di Makassar. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 3 keluarga yang terdiri dari suami istri yang berbeda agama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif - kualitatif, yaitu dengan menggambarkan, memberikan informasi dan penjelasan

tentang masalah yang diteliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap informan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni melalui data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan pengumpulan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Keseluruhan data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang berbeda agama dapat pula hidup rukun dan harmonis jika dalam keluarga tercipta adanya sikap saling terbuka antara pasangan suami dan istri. Yang berikutnya adalah saling berempati satu sama lainnya. Kemudian sikap mendukung dari masing-masing pasangan suami istri. Sikap positif juga dapat di tunjukkan dengan saling menghargai, berfikir positif, saling memberikan pujian dan lainnya. Serta yang tidak kalah pentingnya adalah kesetaraan dimana kedua belah pihak saling membutuhkan dan mengakui pentingnya orang lain yaitu pasangan kita.

- b. *Till Faith Do Us Part : Relation Between Religious Affiliation and Attitudes Toward Cross-Cultural and Interfaith Dating and Marriage* (Siham Yahya dan Simon Boag, 2014)

Penelitian membahas hubungan antara agama dan atau afiliasi budaya dan sikap terhadap hubungan lintas budaya dan hubungan antar agama

antar mahasiswa di Australia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan wawancara semi struktur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tiga agama monoteistik, Yahudi, Kristen dan Islam dan sikap terhadap pernikahan antar agama serta untuk mengetahui bagaimana latar belakang agama mempengaruhi keputusan untuk masuk atau menghindari hubungan lintas budaya atau hubungan antar agama.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia di Australia (Yahudi, Kristen dan Muslim) umumnya segan untuk terlibat dalam hubungan lintas budaya atau hubungan antaragama. Hanya beberapa informan yang terbuka untuk terlibat dalam hubungan lintas budaya dan antar agama, asalkan pasangannya tidak terlalu religious atau menuntut pasangannya untuk berubah dengan cara apapun. Namun, tidak ada informan yang secara aktif mencari pasangan dari budaya atau kepercayaan yang berbeda. Keengganan yang jelas terlihat adalah oleh peserta non-muslim untuk bersama pasangan muslim.

Pada penelitian pertama memiliki tujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi pasangan suami istri beda agama dan mengetahui faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi perilaku komunikasi pasangan suami istri beda agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang berbeda agama dapat pula hidup rukun dan harmonis jika dalam keluarga tercipta adanya sikap saling terbuka

antara pasangan suami dan istri, sikap positif dan adanya kesetaraan. Sementara pada penelitian sebelumnya memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara tiga agama monoteistik, Yahudi, Kristen dan Islam dan sikap terhadap pernikahan antar agama serta untuk mengetahui bagaimana latar belakang agama mempengaruhi keputusan untuk masuk atau menghindari hubungan lintas budaya atau hubungan antar agama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia di Australia (Yahudi, Kristen dan Muslim) umumnya segan untuk terlibat dalam hubungan lintas budaya atau hubungan antar agama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti mengenai komunikasi yang berlangsung pada pasangan beda agama. Perbedaan penelitian ini menekankan pada subjek keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak biologis maupun anak adopsi dengan latar belakang agama yang berbeda. Dalam penelitian sebelumnya lebih menekankan pada perilaku komunikasi dengan subjek suami-istri, dan pasangan lintas budaya maupun agama sedangkan dalam penelitian ini menekankan pada pola komunikasi keluarga yang dijalankan dalam upaya membangun keharmonisan.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat

penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar, lebih mementingkan proses daripada hasil membatasi studi dengan fokus, memiliki kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati bersama oleh pihak peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2010:44).

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme. Paradigma postpositivisme merupakan paradigma yang berusaha untuk mengurangi kelemahan-kelemahan yang ada dalam penelitian positivisme. Paradigma ini berpendapat bahwa peneliti tidak dapat menemukan fakta dari suatu realitas apabila peneliti tidak berkomunikasi secara interaktif dengan subjek penelitian. Hubungan peneliti dengan realitas wajib bersifat interaktif. Oleh karenanya, peneliti harus menggunakan prinsip triangulasi, yaitu prinsip penggunaan bermacam-macam metode, seperti sumber data, dan data-data lain (Sugiono, 2009:8)

1.5.3. Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi merupakan interaksi kata-kata dan tindakan yang memberikan pengaruh pada orang lain untuk merespon. Dengan kata lain, ada hubungan timbal balik yang dilakukan oleh pelaku komunikasi (Littlejohn & Foss, 2009:284)

1.5.4. Teori Skema Keluarga

Dalam teori skema keluarga yang dicetuskan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan rekannya telah menyebut bahwa cara berpikir anggota keluarga sebagai sebuah skema hubungan (*relational schemas*) yang terdiri atas pengetahuan mengenai diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah dikenal dan juga pengetahuan mengenai bagaimana cara berinteraksi dalam suatu hubungan. Skema adalah seperangkat ingatan yang terorganisasi yang akan digunakan setiap saat seseorang berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Fitzpatrick dan rekan, komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak (*random*), tetapi sangat terpola berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan mengenai :

- a. Seberapa intim suatu keluarga;
- b. Derajat individualitas dalam keluarga; dan
- c. Faktor eksternal keluarga, seperti teman, jarak geografis, pekerjaan dan hal-hal lainnya di luar keluarga.

Sebagai tambahan, suatu skema keluarga juga mencakup jenis orientasi tertentu dalam berkomunikasi. Terdapat dua jenis orientasi penting, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*).

a. orientasi percakapan (*conversation orientation*)

Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berbicara atau ngobrol. Keluarga dengan skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk mengobrol.

b. orientasi kepatuhan (*conformity orientation*)

Keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki kesesuaian yang tinggi dan dapat berjalan berdampingan dengan kepemimpinan orang tua dan keluarga. Sedangkan keluarga dengan skema kesesuaian yang rendah cenderung bersikap individualisme.

Masing-masing pola keluarga ini memiliki orang tua tertentu yang ditentukan oleh cara-cara mereka menggunakan ruang, waktu dan energi mereka serta derajat mereka dalam mengungkapkan perasaan, penggunaan kekuasaan serta filosofi perkawinan yang sama. Dalam hal ini terdapat tiga tipe perkawinan, yaitu :

- a. Perkawinan tradisional
- b. Perkawinan independen; dan
- c. Perkawinan terpisah (*separate*)

Pola komunikasi keluarga bergantung dengan kedua tipe orientasi ini. Fitzpatric dalam Morrisan mengidentifikasi empat, yaitu :

a. Pola konsensual

Keluarga ini sangat sering melakukan percakapan, namun memiliki kepatuhan yang tinggi. Keluarga tipe ini suka mengobrol bersama, tetapi pemegang otoritas keluarga, didalam hal ini orang tua adalah pihak yang membuat keputusan. Keluarga jenis ini sangat menghargai komunikasi secara terbuka namun tetap menghendaki kewenangan orang tua yang jelas.

Orang tua tipe ini biasanya sangat mendengarkan apa yang dikatakan anak-anaknya, orang tua kemudian membuat keputusan, tetapi keputusan itu tidak selalu sejalan dengan keinginan anak-anaknya, namun mereka selalu berupaya menjelaskan alasan keputusan itu agar anak-anak mengerti alasan suatu keputusan.

Orang tua yang berada dalam tipe keluarga konsensual ini cenderung tradisional dalam hal orientasi perkawinan. Mereka cenderung konvensional dalam memandang lembaga perkawinan dengan lebih menekankan pada stabilitas dan kepastian daripada keragaman dan spontanitas. Mereka memiliki rasa saling ketergantungan yang besar dan sering menghabiskan waktu bersama. Walaupun mereka tidak tegas dalam hal perbedaan pendapat, namun mereka tidak menghindari

konflik. Menurut Fitzpatrick, istri dengan orientasi perkawinan tradisional suka menggunakan nama suaminya di belakang namanya, mereka memiliki perasaan yang sangat sensitive terhadap perselingkuhan dan mereka sangat sering bersama-sama.

Riset menunjukkan tidak terdapat banyak konflik dalam tipe perkawinan tradisional karena kekuasaan dan pengambilan keputusan dibagi-bagi menurut norma-norma yang biasa berlaku.

b. Pola pluralistis

Keluarga ini sangat sering melakukan percakapan, namun memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga pada pola pluralistis ini berbicara secara terbuka, namun setiap orang dalam keluarga membuat keputusannya masing-masing. Orang tua tidak perlu mengontrol anak-anak pendapat dinilai berdasarkan pada kebajikannya, yaitu pendapat mana yang terbaik, dan setiap orang turut serta dalam mengambil keputusan.

Suami istri cenderung independen dalam hal orientasi perkawinan karena memiliki pandangan yang tidak konvensional. Mereka tidak saling menggantungkan pasangannya dalam banyak hal dan mereka cenderung mendidik anak untuk berpikir secara bebas. Meskipun

pasangan suami istri tipe ini sering menghabiskan waktu bersama, namun mereka menghargai otonomi masing-masing dan sering kali memiliki ruangan terpisah di rumah.

Karena mereka memiliki pandangan non konvensional, maka pasangan independen semacam ini akan terus menerus melakukan negosiasi. Keluarga ini biasanya memiliki banyak konflik, suami-istri saling berebut kekuasaan, mereka sering menggunakan berbagai macam teknik persuasi dan tidak segan untuk menjelekan atau menjatuhkan argument masing-masing. Namun, mereka juga bersikap ekspresif dan akan selalu menanggapi setiap petunjuk nonverbal dari pasangannya, dan mereka biasanya memahami pasangannya dengan baik sehingga mereka juga menghargai komunikasi yang terbuka.

c. Pola protektif

Keluarga ini jarang melakukan percakapan, namun memiliki kepatuhan yang tinggi, jadi terdapat banyak sifat patuh dalam keluarga, tapi sedikit komunikasi. Orang tua pada tipe ini tidak melihat alasan penting mengapa mereka harus menghabiskan waktu untuk berbicara atau mengobrol, dan mereka juga tidak memiliki alasan mengapa mereka harus menjelaskan keputusan yang telah

mereka buat, karena alasan inilah mereka dikategorikan dalam “terpisah” (*separate*) dalam hal orientasi perkawinannya.

Pasangan semacam demikian cenderung tidak yakin mengenai peran dan hubungan mereka. Mereka memiliki pandangan konvensional dalam hal perkawinan, tetapi mereka tidak saling bergantung dan tidak selalu sering menghabiskan waktu bersama (*emotionally divorced*) bercerai secara emosional.

Mereka gigih mempertahankan pendapat, tetapi konflik tidak bertahan lama karena mereka cepat menarik diri dari konflik. Sebenarnya, mereka tidak mampu mengelola tindakan mereka untuk waktu yang cukup lama untuk mempertahankan konflik. Upaya mereka untuk mendapatkan kepatuhan jarang sekali menggunakan daya tarik hubungan, tetapi lebih sering menggunakan hal-hal buruk yang akan terjadi jika pasangan mereka tidak patuh. Pasangan ini memiliki sikap suka memperhatikan, mengajukan pertanyaan namun jarang sekali memberi saran. Mereka tidak memiliki sifat ekspresif terhadap perasaan mereka dan mereka juga tidak memahami perasaan mereka dengan baik.

d. Pola *laissez faire*

Pola ini merupakan keluarga yang jarang melakukan percakapan dan juga memiliki kepatuhan yang rendah, lepas tangan dan keterlibatan rendah. Anggota keluarga tidak peduli dengan apa yang dikerjakan anggota keluarga lainnya. Suami istri dari tipe ini cenderung memiliki orientasi perkawinan campuran, artinya mereka tidak memiliki skema yang sama yang menjadi dasar bagi mereka untuk berinteraksi. Mereka memiliki orientasi yang merupakan kombinasi dari orientasi terpisah dan independen atau kombinasi lainnya

1.5.5. Keluarga Beda Agama

Menurut U.S Census Bureau (2002:51) dalam Segrin dan Flora keluarga adalah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat oleh kelahiran, pernikahan, dan tinggal bersama dalam satu tempat. Keluarga yang terbentuk melalui pernikahan dan ikatan darah biasanya membentuk suatu keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga inti merupakan keluarga yang didalamnya terdiri dari dua orang tua biologis (satu ayah dan satu ibu) yang merawat keturunan biologis maupun adopsi yang tinggal dalam lingkungan yang sama. Keluarga inti merupakan bentuk keluarga yang ideal dengan susunan terbaik dan seimbang menurut agama dan hukum. Masing-masing dalam anggota keluarga memiliki peran dalam menjalankan fungsi keluarga

inti (*nuclear family*). Menurut Alden dalam Hanindya (2014:158) keluarga beda agama (*multireligion family*) merupakan sekelompok orang yang terkait melalui hubungan (pernikahan, adopsi, maupun kelahiran) yang saling berbagi satu sama lain serta para anggota keluarganya memiliki kepercayaan atau menganut agama yang berbeda.

1.5.6. Keharmonisan Keluarga

Menurut Prof Nick Stinnet dan John DeFrain dalam Hawari (2006:237) menjelaskan keharmonisan keluarga adalah apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai - nilai agama kita.

Menurut Prof Nick Stinnet dan John DeFrain dalam Hawari (2006:237) terdapat enam aspek dalam keharmonisan keluarga, yaitu :

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Jadi semua aturan dan tata tertib dalam keluarga harus berdasarkan nilai-nilai moral dan etika agama dengan inti saling menyayangi. Keluarga berkewajiban mengajarkan atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan

mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Landasan utama dalam kehidupan keluarga adalah kasih sayang. Menurut hasil penelitian ternyata keluarga yang tidak religius, yang komitmen agamanya lemah, dan keluarga-keluarga yang tidak mempunyai komitmen agama sama sekali, mempunyai resiko empat kali untuk tidak berbahagia dalam keluarganya.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekadar berkumpul, makan bersama dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, termasuk masalah mengenai belajar anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak betah dirumah.

c. Memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Komunikasi bisa menjadi sarana bagi seluruh anggota keluarga untuk mengekspresikan perasaan dan mencari pemecahan masalahnya.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim

Jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Didalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

f. Adanya ikatan yang erat antara anggota keluarga

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga, dan saling menghargai.

1.5.7. Teori Dialektika Relasional

Teori Dialektika Relasional dicetuskan oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery. Dalam teori ini dibahas bahwa suatu hubungan akan terbentuk melalui dialog. Pada teori ini dilihat bahwa komunikasi tidak hanya berjalan linier tetapi lebih kompleks dibanding hal tersebut. Pada teori ini juga terlihat dimana hubungan mengalami pergerakan bisa semakin terbuka ataupun semakin

tertutup. Teori ini menyebutkan bahwa dialektika relasional merupakan persepsi mengenai pemeliharaan hubungan yang menegaskan adanya tarik menarik dan pertentangan hasrat yang menciptakan ketegangan dalam sebuah hubungan dekat. Teori Dialektika Relasional berguna untuk memahami pola komunikasi keluarga beda agama dalam membangun keharmonisan.

Teori Dialektika Relasional memiliki empat asumsi pokok yang merefleksikan mengenai hidup berhubungan :

a. Hubungan tidak bersifat linear

Hubungan tidak bersifat linear , namun terdiri atas fluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan yang kontradiktif. Bahkan, Baxter dan Montgomery dalam West dan Turner menyatakan bahwa kita harus memikirkan ulang akan bahasa dan metafora mengenai hubungan. Fase pengembangan hubungan memunculkan konotasi mengenai sebuah pergerakan linear kedepan. Kemajuan mengandung pemikiran '*either/or*'. Hubungan yang bergerak maju digambarkan memiliki elemen tertentu misalnya keintiman, pembukaan diri, kepastian dst. Dalam perspektif dialektik, kompleksitas dipandang sebagai sebuah alternatif dari kemajuan. Pemikiran dialektika akan kompleksitas memperkenalkan konsep baik.maupun. Asumsi tersebut menjelaskan bahwa dalam kehidupan dalam keluarga

beda agama memiliki kontradiksi antara keinginan baik berupa dorongan maupun tekanan dalam membangun keharmonisan.

b. Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan

Walaupun tidak sepenuhnya membingkai proses ini sebagai kemajuan yang linear. Baxter dan Montgomery mengamati bahwa “proses atau perubahan suatu hubungan merujuk pada pergerakan kuantitatif dan kualitatif sejalan dengan waktu dan kontradiksi-kontradiksi yang terjadi, diseputar mana hubungan itu dikelola. Dalam asumsi menjelaskan bahwa dalam kehidupan keluarga beda agama tidak bersifat linear dan dapat berubah sesuai dengan keadaan. Perubahan-perubahan tersebut dapat mempengaruhi komitmen yang sejak awal dibangun dan bagaimana cara-cara dalam membangun keharmonisan.

c. Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan

Kontradiksi atau ketegangan yang terjadi antara dua hal yang berlawanan tidak pernah hilang dan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan. Orang mengelola ketegangan dan oposisi ini dengan cara yang berbeda-beda, tetapi kedua hal tersebut selalu ada dalam hidup berhubungan. Asumsi ini menjelaskan bahwa setiap keluarga beda agama memiliki cara-cara yang berbeda dalam mengelola kontradiksi untuk membangun keharmonisan.

d. Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan.

Sebagaimana diamati oleh Baxter dan Montgomery (1996) “Dari perspektif dialektika relasi, aktor-aktor sosial memberikan kehidupan-kehidupan melalui praktik komunikasi mereka kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola hubungan mereka. Realita sosial dari kontradiksi diproduksi dan direproduksi oleh tindakan komunikasi para aktor sosial”. Asumsi ini menjelaskan bahwa komunikasi merupakan hal yang penting untuk mengelola kontradiksi. Sama halnya dalam pola komunikasi keluarga yang dapat menggambarkan bagaimana cara mengelola kontradiksi yang ada didalam keluarga beda agama untuk membangun keharmonisan.

1.6. OPERASIONALISASI KONSEP

Untuk memperoleh data mengenai pola komunikasi keluarga beda agama dalam membangun keharmonisan, diperlukan adanya deskripsi tematis mengenai konsep-konsep dalam penelitian. Agar konsep tersebut dapat membentuk kesesuaian dalam penelitian, maka dioperasionalisasikan sebagai berikut:

1.6.1. Pola Komunikasi Keluarga

a. orientasi percakapan (*conversation orientation*)

Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berbicara. Keluarga dengan skema percakapan rendah

adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk mengobrol.

b. orientasi kepatuhan (*conformity orientation*).

Keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki kesesuaian yang tinggi dan dapat berjalan berdampingan dengan kepemimpinan orang tua dan keluarga, dimana orang tua sebagai pihak yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan. Sedangkan keluarga dengan skema kesesuaian yang rendah cenderung bersikap individualisme dan memberikan kebebasan bagi masing-masing anggota untuk membuat keputusan.

1.6.2. Keharmonisan

Keharmonisan dalam keluarga dapat dilihat dari enam aspek dalam kehidupan keluarga yang dijelaskan lebih lanjut oleh John DeFrain dalam bukunya *Strong Family Around the World* (2012:5), yaitu :

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga dapat dilihat dari beberapa hal seperti harapan, iman, kasih sayang, berbagi nilai etika, dan kesatuan dengan manusia

b. Mempunyai waktu bersama keluarga

Memiliki waktu yang sama dalam keluarga dapat dilihat dari beberapa hal seperti kualitas waktu dalam jumlah besar, melakukan hal baik dalam waktu yang ada, saling menikmati

waktu bersama satu sama lain, saat-saat menyenangkan, dan berbagi waktu yang menyenangkan.

c. Memiliki komunikasi yang baik dalam keluarga

Komunikasi yang baik dalam keluarga dapat dilihat dari beberapa hal seperti memberikan pujian, berbagi perasaan, menghindari disalahkan, berkompromi, pernyataan setuju maupun tidak setuju.

d. Saling menghargai antar anggota keluarga

Saling menghargai antar anggota keluarga dapat dilihat dalam beberapa hal seperti mengasihi satu sama lain, bersahabat, menghormati individualitas, dan memiliki humor dengan anggota keluarga lainnya.

e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim

Kualitas dan kuantitas konflik yang minim dapat dilihat dari beberapa hal seperti kemampuan beradaptasi dalam keluarga, cara pandang terhadap krisis atau konflik sebagai tantangan dan kesempatan, keterbukaan untuk berubah dan kemampuan untuk bertahan dalam konflik.

f. Adanya ikatan yang erat antar anggota keluarga

Ikatan yang erat dapat dilihat melalui beberapa hal seperti kepercayaan, kejujuran, ketergantungan, kesetiaan, dan berbagi

1.7. METODA PENELITIAN

1.7.1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2012:6).

Penelitian ini menggunakan paradigma *post positivisme*. Menurut paradigma *post positivisme* berpendapat bahwa manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas atau tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif, untuk itu perlu menggunakan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, data, dan lain-lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal. Menurut Robert K Yin (2009:9) studi kasus merupakan inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti

dimanfaatkan. Studi kasus lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa – peristiwa kontemporer, bila peristiwa – peristiwa yang bersangkutan tak dapat dimanipulasi dimana peneliti menggantungkan diri pada dokumen – dokumen primer dan sekunder serta melalui observasi dan wawancara sistematis sebagai sumber bukti utama karena peneliti tidak memiliki kontrol terhadap peristiwa. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga beda agama dalam membangun keharmonisan di desa Getasan. Maka, pendekatan studi kasus sesuai dengan penelitian ini karena pertanyaan penelitian berkenaan dengan “*how*” dan “*why*” serta fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam kehidupan nyata. (Yin, 2009:1)

1.7.2. Situs Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Desa Getasan dipilih karena banyak terdapat keluarga beda agama.

1.7.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga keluarga beda agama yang tinggal di desa Getasan, kecamatan Getasan, kabupaten Semarang. Informan merupakan seluruh anggota keluarga inti yang terdiri dari pasangan suami istri dan anak beda agama.

1.7.4. Jenis Data

Pada penelitian kualitatif jenis data menggunakan data berupa teks, kata-kata tertulis, frasa atau simbol yang menggambarkan atau merepresentasikan orang-orang, tindakan dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sosial yang berkenaan dengan pola komunikasi keluarga beda agama dalam membangun keharmonisan.

1.7.5. Sumber Data

1.7.5.1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi langsung. Dengan wawancara, maka peneliti akan mampu mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan atau informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal semacam ini tidak dapat ditemukan apabila melalui observasi. Selain wawancara mendalam, observasi langsung juga dilakukan melalui kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus yang diteliti. Menurut Yin (2002:113), observasi langsung dapat terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan data yang formal hingga kausal. Yang paling formal, protocol observasi dapat dikembangkan sebagai bagian dari protocol studi kasus, dan peneliti yang bersangkutan bias diminta untuk mengukur peristiwa tipe perilaku tertentu di lapangan. Bukti observasi

seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti.

1.7.5.2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tambahan atau pelengkap yang diperoleh dari luar subyek penelitian. Data dapat diperoleh dari kajian pustaka yang diambil dari buku, artikel di media dan referensi hasil penelitian sebelumnya serta sumber dari internet yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi langsung. Wawancara mendalam dalam studi kasus terdiri dari beberapa tipe, Yin (2012:103), yakni :

1. Tipe *open-ended*, peneliti dapat bertanya kepada informan kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa, selain itu peneliti juga memberi kesempatan kepada informan untuk memberikan opini pada peristiwa tersebut.
2. Tipe wawancara terfokus, wawancara akan terfokus pada pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara dan informan diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat diluar pertanyaan.

3. Tipe wawancara terstruktur, peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan tertentu yang lebih terstruktur, sejalan dengan survei sehingga memunculkan jawaban yang berkorespondensi dengan kategori yang telah ditentukan sebelumnya.
4. Peneliti selama wawancara dapat menggunakan *tape recorder* atau alat perekam lainnya. Penggunaan alat ini sangat membantu dalam memberikan penafsiran yang lebih akurat terhadap wawancara daripada metode lain. (Yin, 2009:108)

1.7.7. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian studi kasus ini menggunakan analisis penjodohan pola. Cara kerja analisis ini adalah membandingkan pola yang didasarkan pada temuan hasil penelitian dengan pola yang sudah diprediksikan sebelumnya oleh peneliti. Jika kedua pola yang dibandingkan terdapat persamaan, maka hasilnya akan menguatkan validitas internal penelitian studi kasus ini. Jika studi kasus deskriptif maka penjodohan pola akan relevan dengan pola-pola variable yang diprediksi dan ditemukan sebelum pengumpulan data (Yin, 2012:140).

1.7.8. Kualitas Data

Terdapat tiga data yang relevan pada penelitian studi kasus deskriptif ini, diantaranya :

a. Validitas Konstruktur

Peneliti memiliki indikator-indikator pada setiap pertanyaan penelitian. Indikator ini digunakan sesuai dengan konsep-konsep yang terdapat dalam teori penelitian ini. Indikator ini juga berguna agar temuan penelitian tidak melebar dari topic pembahasan penelitian (Yin, 2003:40)

b. Validitas Eksternal

Informan penelitian ini dipilih dengan kriteria tertentu supaya temuan penelitian dapat digeneralisasikan. Pada nantinya, dari hasil temuan penelitian masing-masing informan dapat mewakili kategori yang ada dalam penelitian ini.

c. Reliabilitas

Peneliti berusaha untuk merekam jejak penelitian yang dilakukan, dalam penelitian ini peneliti membuat daftar pertanyaan yang disampaikan kepada seluruh informan. Peneliti juga melampirkan transkrip wawancara, identitas lengkap informan, dan juga dokumentasi penelitian untuk menunjukkan konsistensi peneliti dalam melakukan penelitian serta menjadi bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian tersebut. (Yin, 2003:45).